

EKSPLORASI MATERIAL SERAT WOL MENGGUNAKAN TEKNIK *MIXED MEDIA* MENJADI KARYA TEKSTIL KONTEMPORER

Azka Auliya Rissandy¹, Fajar Ciptandi², Ahda Yunia Sekar F³

¹Mahasiswa Program Studi Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

^{1,2,3}Dosen Program S1 Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

azkaauliya@student.telkomuniversity.ac.id¹, fajarciptandi@telkomuniversity.ac.id²,

ahdayuniasekar@telkomuniversity.ac.id³

Inovasi dalam perkembangan kriya saat ini dapat tercipta hanya dari material dan teknik sederhana yang dieksplorasi dan diolah sehingga menghasilkan karya kriya kontemporer yang merupakan pengoptimalan dari gabungan berbagai aspek keilmuan yang melebur. Oleh karena itu, dalam menanggapi perkembangan kriya tersebut, terdapat peluang untuk menghasilkan inovasi kriya dengan memanfaatkan material serat wol yang dieksplorasi menggunakan teknik *mixed media*. Karena penggunaan serat wol telah banyak dilakukan oleh desainer dan seniman tekstil dan menghasilkan beragam jenis produk *fashion*, sehingga terdapat potensi dalam mengembangkan teknik pengolahan dan karakter visualnya. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Penulis mengumpulkan data yang bersumber dari studi literatur, observasi, wawancara dan eksplorasi. Melalui eksplorasi yang dilakukan dalam pengolahan serat wol dengan beragam teknik, menghasilkan penggunaan teknik yang tepat berupa *felting* untuk menciptakan visual dan tekstur bervariasi yang mengangkat konsep desain futuristik. Output dari penelitian ini adalah karya tekstil kontemporer berupa modular serta pengaplikasian modular hasil eksplorasi material serat wol menggunakan teknik *mixed media* ke produk *fashion*.

Kata kunci: Kriya Kontemporer, Serat Wol, Eksplorasi Material, Mixed Media

Innovation in the development of contemporary crafts can emerge from simple materials and techniques that are explored and processed to create contemporary craft works. These works represent the optimization of a fusion of various scientific aspects. In response to the evolution of crafts, there is an opportunity to generate craft innovation by utilizing wool fibers explored through mixed media techniques. The use of wool fibers has been widely adopted by designers and textile artists, resulting in a variety of fashion products, indicating the potential for further development of processing techniques and visual characteristics. The research methodology employed is qualitative. The author collected data from literature studies, observations, interviews, and exploration. Through the exploration of wool fiber processing using various techniques, the study identified felting as the most suitable technique for creating diverse visuals and textures that emphasize futuristic design concepts. The output of this research is contemporary textile works in the

form of modular pieces, along with the application of these modular pieces—resulting from the exploration of wool fibers using mixed media techniques—into fashion products.

Keywords: *Contemporary Craft, Wool Fiber, Material Exploration, Mixed Media*

PENDAHULUAN

Bersamaan dengan kemajuan zaman, semakin banyak tuntutan yang perlu dipenuhi sehingga mendorong adanya inovasi dalam berbagai bidang dan elemen kehidupan. Pada bidang seni kriya, perkembangan seni kriya banyak berubah secara signifikan, dimana para kriyawan telah melakukan banyak eksplorasi dalam berbagai media, teknik, dan ide (Zam, 2022; Roesanto & Ciptandi, 2018; Nurmirajani & Ciptandi, 2018). Perkembangan kriya dalam konteks kreatifitas didasari atas eksperimentasi dan eksplorasi terhadap keunggulan dan keunikan dari material menjadi karya yang memiliki orisinalitas dan nilai fungsi yang baru. Pada karya *contemporary craft* atau kriya kontemporer dihasilkan dari pengoptimalan olahan berbagai aspek yang bersifat *multi-inter-transdisiplin* antara lain aspek teknis, keterampilan, estetika, material/medium, dll (Sunarya, 2017). Adapun kriya tekstil kontemporer prosesnya menggunakan segala jenis bahan/material tekstil. Pada perkembangannya, banyak desainer dan seniman tekstil yang menciptakan karya tekstil kontemporer. Selanjutnya terdapat seniman *felted painting* Moy Mackay. Moy Mackay mengembangkan kerajinan tradisional kriya dalam aplikasi seni rupa, dan menciptakan inovasi berupa lukisan dengan material wol.

Dalam pembuatan karya tekstil kontemporer, perlu dilakukan eksplorasi material yang diolah menggunakan teknik yang tepat, hal ini diyakini karena material dianggap berkontribusi pada nyawa sebuah desain dan kualitas visual yang patut diapresiasi, dihargai dan dinikmati (Sachari, 2015). Pada penelitian ini, karya tekstil kontemporer yang dihasilkan menggunakan material serat alam wol sebagai material utama. Wol adalah salah satu serat terpenting, dan merupakan serat alam yang dapat diperbaharui, memiliki karakteristik fisik yang baik, serta bersifat ramah lingkungan karena mudah terurai (Suparno, 2020). Material wol juga bersifat elastis dan menggumpal (Suliyanthini, 2016). Penggunaan material wol sangat beragam, yaitu

sebagai bahan baku untuk pakaian, baju hangat, selimut, kerajinan, aksesoris, rajut dll. Pada perkembangannya banyak seniman tekstil dan desainer yang menggunakan material wol untuk menghasilkan karya tekstil kontemporer. Seniman tekstil Lena Archbold, karya-karyanya berupa *felted textile art* dan produk *fashion* seperti *flower broches*, *scarf*, *sweater* dll. Adapula desainer perhiasan Hisano Takei, ia mengeksplor teknik *felting* menggunakan material wol dan dibuat menjadi produk aksesoris. Ia mengeksplorasi bentuk dan ide perhiasan melalui tekstur, warna, dan komposisi keseluruhan. Karyanya memberikan inovasi dalam perhiasan dan mode kontemporer. Kemudian desainer Irena Levkovich, yang membuat desain pakaian unik dari material wol dan karya-karyanya telah banyak dipamerkan di berbagai *fashion show*. Penelitian mengenai penggunaan material wol juga telah dikembangkan oleh para peneliti Ridha, Vista dkk (2023) yang mengkaji mengenai pengembangan elemen dekorasi pada teknik *nuno felting* menggunakan material wol, dan oleh Eriel dkk (2015) yang mengkaji mengenai perancangan busana wanita dengan teknik *felting* menggunakan material wol. Dari karya- karya desainer, seniman tekstil dan penelitian diatas, dapat diketahui bahwa karya tekstil kontemporer dari material serat wol berpotensi menghasilkan berbagai macam produk *fashion*. Maka dari itu material serat wol dipilih sebagai material utama dalam proses eksplorasi.

Material serat wol diolah dengan teknik *mixed media* hingga menghasilkan bentuk dan tekstur yang bervariasi melalui teknik dan media yang tepat. *Mixed media* merupakan metode kreatif di mana menggabungkan berbagai jenis media dan teknik dalam satu karya seni, sehingga memberikan kebebasan dalam berekspresi dan bereksplorasi secara lebih luas (Hunaifah, 2020). Potensi material serat wol masih dapat terus dikembangkan teknik-teknik pengolahannya sehingga menghasilkan visual dan tekstur yang lebih bervariasi. Maka dari itu pada penelitian ini penulis bertujuan untuk mengeksplorasi material serat wol dengan berbagai teknik dan media untuk mengetahui jenis teknik dan media yang berpotensi dikembangkan pada pengolahan material serat wol serta dapat menghasilkan visual dan tekstur yang lebih beragam. Meskipun material serat wol merupakan material umum yang

biasa digunakan sebagai bahan baku tekstil, material serat wol berpotensi menciptakan bentuk dan tekstur yang bervariasi dari hasil pengolahannya. Karena inovasi dalam perkembangan desain seni kriya tidak selalu diciptakan dari sesuatu yang artifisial dan rumit, namun dapat tercipta hanya dari material dan teknik sederhana yang kemudian dieksplorasi dan diolah sehingga menghasilkan visual atau bentuk-bentuk baru yang unik, bervariasi dan menarik (Wicaksono, 2017).

Dalam pembuatan karya tekstil kontemporer, perlu didukung adanya konsep dan tema visual sebagai inspirasi yang dapat mengarahkan dalam perancangan karya. Sebuah karya seni, terutama dalam seni kriya, secara metodologis melalui tiga tahap proses, yaitu eksplorasi (ide, konsep, dan dasar penciptaan), perancangan dan perwujudan (Gustami, 2007). Dengan adanya tema visual dan alur yang baik, menjadikan hasil karya lebih mudah dipahami dan dinikmati (Arsad, 1984). Sehingga dalam penelitian ini, akan menghasilkan karya tekstil kontemporer dengan mengeksplorasi material wol menggunakan teknik *mixed media* dan menggabungkannya dengan tema visual.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, wawancara dan eksplorasi. Data studi literatur didapat dari hasil pengumpulan melalui buku, jurnal, dan *website*, membahas terkait tekstil, Kriya Kontemporer dan teknik felting. Observasi secara online dilakukan terkait Penggunaan material serat wol pada karya Lena Archbold dan Atsuko Sasaki. Dilanjut dengan melakukan eksplorasi terhadap pengolahan material wol dengan teknik *mixed media* melalui tiga tahap, yaitu pra eskplorasi, eksplorasi awal dan eksplorasi lanjutan. Kemudian penulis mewawancarai berbagai sumber seperti Dr. Yan Yan Sunarya, Rr. Siti Hanisa Murti, Prafitra Viniani dan desainer Rinaldy Yunardi untuk memvalidasi hasil karya dan mencari informasi terkait potensi dari hasil karya penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Melalui hasil data pendukung dari studi literatur dan observasi terdapat peluang untuk menghasilkan inovasi kriya dengan memanfaatkan material serat wol yang dieksplorasi menggunakan teknik *mixed media* menjadi karya tekstil kontemporer. Hasil karya tekstil kontemporer tersebut, dianalisis dan ditemukan potensi penerapannya terhadap produk fashion yaitu sebagai produk primary dan secondary dengan target market tertentu

Kriya Tekstil Kontemporer

Perkembangan kriya saat ini didorong oleh eksperimen dan eksplorasi terhadap keunggulan dan keunikan material, menghasilkan karya yang orisinal dan memiliki nilai fungsi baru. Dengan demikian, karya kriya merupakan pengoptimalan dari berbagai aspek yang bersifat *multidisiplin*, *interdisiplin*, dan *transdisiplin* meliputi aspek teknis dan material/medium. Lingkup kriya dengan gejala dan pengertian yang disebutkan di atas sering disebut sebagai *contemporary craft* atau *craft art*, untuk membedakannya dari *handicraft* dan *native/rural craft* (Sunarya, 2017). Istilah kontemporer berkaitan dengan periode sejarah yang berlangsung dari abad pertengahan hingga masa kini. Istilah ini juga mengacu pada keadaan atau sifat modern. "Modern" merujuk pada masa sekarang, hal-hal yang kontemporer, dan segala sesuatu yang terbaru (Ciptandi et al. 2018). Maka dari itu pengertian terhadap kriya kontemporer (*contemporary craft*) dengan kategori pengolahannya menggunakan tekstil berupa kriya tekstil kontemporer, adalah karya yang dihasilkan mengacu pada penggunaan segala bahan tekstil.

Eksplorasi dalam seni kriya

Dalam seni kriya, terdapat kebebasan berkarya melalui multi medium dan multi teknik yang selalu dilakukan melalui eksplorasi dalam semua aspek, sehingga semakin bebas dan luas. Medium yang digunakan, yaitu meliputi material, alat dan teknik. (Zam Rizwel, 2022). Bramston dalam bukunya *Material Thoughts* (2009: 99) : Pendekatan eksperimental dengan material akan memberikan peluang inovatif dengan mengeksplorasi material dan kemudian memanfaatkan kegunaannya,

material dianggap berperan penting pada nyawa sebuah desain dan kualitas visual secara fisik dan mental.

Tekstil

Tekstil mengacu pada segala sesuatu yang terbentuk dari serat. Tekstil dibuat melalui penyulaman, pressing, penjahitan dan pengikatan (Sagita & Ciptandi, 2020). Oleh karena itu, pengertian tekstil saat ini tidak hanya berupa pemintalan serat yang di tenun atau dirajut membentuk lembaran kain, namun merancang tekstil dapat diartikan sebagai proses penyempurnaan yang dapat dilakukan pada serat, benang, atau kain, dengan proses pengolahannya yang beragam, tujuan dari proses ini adalah untuk meningkatkan kualitas, estetika, dan fungsi tekstil tersebut. (Caesar, 2014). Produk tekstil mencakup skala yang sangat luas, berupa produk serat, benang, kain, pakaian dan berbagai jenis benda yang terbuat dari serat (Masykur & Puspitasari, 2019).

Mixed Media

Mixed Media dalam seni visual merujuk pada karya seni yang dibuat menggunakan lebih dari satu jenis media. Teknik ini melibatkan penggunaan dua atau lebih media seni dalam satu karya. Karena fleksibilitasnya, *mixed media* dapat menghasilkan karya seni yang kreatif, tanpa batasan, dan memiliki keunikan tersendiri (Isnanta, 2015). *Mixed media* merupakan metode kreatif di mana menggabungkan berbagai jenis media dan teknik dalam satu karya seni, sehingga memberikan kebebasan dalam berekspresi dan bereksplorasi secara lebih luas (Hunaifah, 2020). Beberapa elemen dalam seni media campuran menambah warna dan tekstur, yang dapat memberikan ilusi tiga dimensi atau bahkan membuat karya menjadi tiga dimensi. Teknik yang digunakan dalam seni *mixed media* meliputi kolase dan *assemblage* (Isnanta, 2015)

Pra Eksplorasi

Eksplorasi ini dilakukan untuk menguji material wol dengan tujuan mengetahui ketahanan material serta efek yang ditimbulkan pada material wol dari hasil

perlakuan yang berbeda-beda dari setiap teknik. Eksplorasi ini juga sebagai pengenalan alat dan bahan, serta mempelajari proses pembuatan *felting*.

Eksplorasi Awal

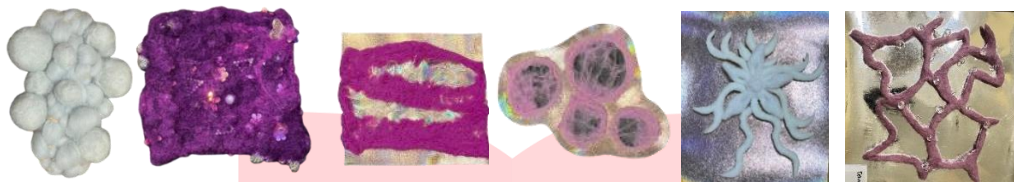
Pada eksplorasi awal terbagi menjadi dua tahap, pada tahap pertama dilakukan percobaan sebanyak-banyaknya dalam mengolah material wol menggunakan campuran teknik, material dan media, dengan tujuan untuk mempelajari jenis-jenis teknik dan media yang biasa digunakan oleh para desainer dan seniman yang berpotensi terhadap pengolahan material wol.



Gambar 1 Eksplorasi awal tahap satu
Sumber: Dokumentasi pribadi

Material wol diolah menggunakan campuran teknik *felting* dalam bentuk lembaran 2D dengan mengeksplor teksturnya. Seperti gabungan teknik *wet felting & needle felting*, *needle felting & punch needle*, *felting & free motion embroidery mix benang* serta gabungan dengan kain organza melalui teknik *heat manipulated*. Hasil dari eksplorasi awal tahap satu ini, material wol cocok diolah dengan teknik *wet felting* dan *needle felting* karena dari beberapa teknik yang telah dicoba, ada teknik yang media nya terbatas seperti teknik *punch needle*, sehingga akan kurang maksimal dalam membuat variasi bentuk, adapula teknik *heat manipulated* yang tidak cocok digunakan pada material wol, karena merusak material wol itu sendiri atau tidak menghasilkan variasi tekstur dan bentuk yang baru. Sedangkan dengan teknik *wet felting* dan *needle felting*, material wol mudah di bentuk tanpa perlu pola maupun jahitan dan dapat menghasilkan tekstur dan bentuk yang bervariasi tanpa merusak material wol.

Pada eksplorasi awal tahap dua, dilakukan pengembangan teknik dan material pendukung terpilih untuk dibuat berbagai variasi bentuk dan tekstur. Dalam prosesnya, eksplorasi yang dilakukan memiliki *image* sebagai inspirasi pembuatan eksplorasi, namun belum bergantung pada tema apapun. Karena tujuannya untuk menemukan bentuk dan tekstur baru dari material wol dan dapat menemukan tema konsep yang sesuai dari hasil eksplorasi.



Gambar 2 Eksplorasi awal tahap dua

Sumber: Dokumentasi pribadi

Dalam proses eksplorasi, image yang banyak digunakan sebagai inspirasi adalah bentuk-bentuk *sculpture* yang dinamis dari pengolahan teknik *felting*. Bentuk yang memiliki kekuatan dan kerapatan serat tanpa bantuan kain dasar, yaitu modul yang dibentuk menyerupai akar yang digabungkan dengan bentuk-bentuk organis alam, karena dalam pembuatannya lebih praktis hanya menggunakan teknik *needle felting* namun menghasilkan bentuk yang bisa di buat lebih bervariasi. Hasil *needle felting* sesama serat wol juga lebih mengikat dengan kuat dibandingkan dengan media lain.

Pada proses eksplorasi, material wol hasil *felting* yang dilapisi lem tekstil menghasilkan tekstur baru pada material wol yaitu tekstur yang keras dan kaku. Namun tekstur tersebut tidak elastis sehingga wol yang sudah kering tidak bisa di bentuk lagi, perlu penggunaan kawat dilapisi dalam wol sehingga modul wol dapat lebih mudah di bentuk walaupun teksturnya kering dan kaku. Kemudian material pendukung yang berpotensi dan cocok dalam pengolahan material wol yaitu beads, material ini di nilai bisa menyatu dengan material wol tanpa mendominasi, dan memberikan tekstur tambahan.

Tema dan Konsep Perancangan



Gambar 3 *Moodboard*

Sumber: Dokumentasi pribadi

"*Wings of Metaphore*" merupakan judul karya yang terinspirasi dari alam berupa kupu-kupu, memiliki filosofi bahwa sayap sebagai metafora atau penggambaran dari kehidupan dan kebebasan. Konsep desain yang diangkat yaitu futursitik dimana didalam desainnya menciptakan bentuk-bentuk yang merepresentasikan masa depan menggunakan *molded curves* yang dinamis. Penggunaan warna putih menggambarkan kebebasan dan keterbukaan. Pink memberi kesan fairy, sedangkan warna silver dipilih karena memiliki kesan futuristik yang kuat. Tema ini diambil karena motif kupu-kupu sangat populer dalam dunia mode.

Eksplorasi Lanjutan

Melakukan eksplorasi lanjutan yaitu eksplorasi material wol menggunakan teknik dan media terpilih untuk dikembangkan dari segi teknik, komposisi, dan visual yang sudah mengacu pada moodboard dari tema yang telah di tentukan.



Gambar 4 Eksplorasi lanjutan

Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada eksplorasi lanjutan, teknik felting dengan material pendukung beads dan kulit sintesis dibuat dengan komposisi berbeda, berikut Teknik pengolahan yang dilakukan:

1. Material wol di bentuk sedikit demi sedikit dengan *needle felting* membentuk pola, kemudian wol yang telah membentuk di panaskan dengan *hot gun* untuk melelehkan bagian wol yang berbulu agar rapih
2. Setelah itu wol di oleskan dengan larutan lem tekstil dengan air diseluruh bagian. Diamkan semalaman hingga kering dan kaku.
3. Wol yang telah kering mengeras, dikomposisikan dengan bagian wol lainnya dengan menggunakan teknik *stitching*. Kemudian seluruh bagian di jahit ke media kulit sintesis.
4. Beading beads Mutiara di beberapa titik modular wol atau buat rangkaian beads yang membelit modul wol dengan teknik *crimping*, yaitu merangkai manik-manik pada kawat manik fleksibel.

Hasil eksplorasi pada visual berupa bentuk kupu-kupu yang diterjemakan menjadi desain yang kompleks dan bentuk siluet yang lebih tajam-tajam, bentuk organis dari garis curvilinear yang dinamis dan penggunaan campuran warna antar modul. Namun masih perlu dibuat beberapa variasi komposisi yang lebih rumit. Penggunaan bentuk kupu-kupu dapat di buat banyak variasi bentuk maupun ketebalan, sehingga dalam proses penjahitan dari masing-masing modul menjadi satu komposisi lebih mudah dengan adanya lapisan wol yang dibuat pipih dan tipis. Untuk menjadi satu komposisi, modul-modul di jahit tangan di beberapa titik saja, seperti pertemuan antara modul yang tebal dengan yang tebal, di titik-titik ujung, dan di tengah.

Sedangkan untuk tekstur hasil eksplorasi, penulis menghasilkan tekstur yang tidak ada pada serat wol sebelumnya, yaitu tekstur kasar dan kaku, sedangkan untuk menciptakan tekstur kilap seperti pada moodboard, penulis menggunakan material tambahan beads yang komposisinya dibuat berbeda-beda. Tekstur keras pada wol apabila memiliki kerapatan serat yang kurang, akan lebih mudah tertekuk dan memberikan bekas tekukan,

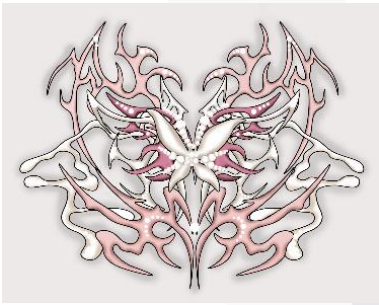

sehingga kerapatan serat wol perlu menjadi perhatian penuh. Penggunaan material kulit sintetis yang dibentuk menjadi 3d masih perlu di rapihkan dan dibuat tidak terlalu mendominasi . Sedangkan penggunaan kawat didalam lapisan wol mempermudah wol yang sudah bertekstur kaku dan keras di bentuk dan disesuaikan tekukannya

HASIL PERANCANGAN DAN PENERAPAN PRODUK

Dari hasil eksplorasi yang telah dilakukan, karya akhir pada penelitian ini berupa lembaran tekstil kontemporer dari hasil eksplorasi material wol menggunakan teknik *mixed media*. Dengan sketsa karya yang dihasilkan dari penggabungan teknik, bentuk serta komposisi dari ketiga eksplorasi terpilih. Hasil karya tekstil kontemporer dianalisa karakteristik visual serta dicari tahu potensi penerapannya melalui analisa brand perbandingan, trend fashion serta wawancara.

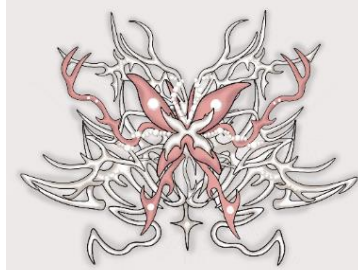
Analisa Karakteristik Visual Karya

Tabel 1 Analisa karakteristik visual karya

No	Desain	Karya
1		
Analisa Visual		
<p>Pada hasil karya berupa tekstil kontemporer di atas, karakterisitk visual pada hasil karya diatas yaitu terdapat unsur rupa :</p> <p>a. Bentuk: Terdapat Penggunaan <i>organic shapes</i> sederhana maupun kompleks, dikombinasikan dengan desain futuristik yang berbentuk tajam-tajam dan dinamis. Adapun <i>molded curves</i>, yaitu garis yang dibentuk mengalir mulus, kontinu dan berbelok, sehingga membentuk modular wol yang saling terhubung dan dibuat menyilang antar modul.</p>		

- b. **Tekstur:** Menciptakan tekstur taktil berupa *composite texture* yang dihasilkan oleh pencampuran dua material yaitu serat dengan serat dan dilapisi lem PVA dengan teknik coating. Sehingga tekstur yang dihasilkan pada permukaan wol yaitu keras dan kaku. Adapun *suplementary texture* yang dihasilkan dari material tambahan yaitu beads yang mencuat dan menyebar di beberap titik sebagai dekorasi untuk menyesuaikan dengan tema yaitu sebagai visual lampu pada moodboard. Tekstur wol yang keras dan kaku memiliki kerapatan serat yang baik, sehingga tidak mudah tertekuk, namun tidak elastis, sehingga tidak dapat dibentuk apabila tekstur nya sudah kaku dan keras.
- c. **Garis:** Penggunaan garis pada karya berupa garis gabungan, yaitu terdapat garis lengkung, garis zigzag, dan curvilinear.
- d. **Warna:** pada karya diatas menggunakan perpaduan warna *almond* (#EFDECD), *off white* (#FAF9F6) dan *mulberry* (#C5488C)

Prinsip rupa yang digunakan yaitu **keseimbangan** dengan penyesuaian berat atau proporsi antara sisi kanan dan kiri dalam susunan komposisi, serta menggunakan prinsip rupa **kesatuan** dimana elemen-elemen visual seperti warna, bentuk, arah, dan lainnya memiliki keterkaitan, yang kemudian ditambah aksen bentuk kupu-kupu untuk memperkuat tema pada karya. Adapula Prinsip rupa **irama** yang diciptakan oleh pengulangan bentuk cabang dan penempatan mutiara secara berirama, yang memberikan aliran visual condong ke arah dalam



Analisa Visual

Pada hasil karya berupa tekstil kontemporer di atas, karakteristik visual pada hasil karya diatas yaitu terdapat unsur rupa :

- e. **Bentuk:** Terdapat penggunaan *organic shapes* dengan bentuk yang lebih kompleks dan simetris, dikombinasikan dengan desain futuristik yang berbentuk tajam-tajam dan dinamis. Adapun *molded curves*, yaitu garis yang dibentuk mengalir mulus, kontinu dan berbelok atau berubah arah sedikitnya satu kali, sehingga membentuk modular wol yang saling terhubung dan dibuat bertumpuk antar modul.
- f. **Tekstur:** Menciptakan tekstur taktil berupa *Composite texture* yang dihasilkan oleh pencampuran dua material yaitu serat dengan serat dan dilapisi lem PVA dengan teknik *coating*. Sehingga tekstur yang dihasilkan pada permukaan wol yaitu keras dan kaku. Adapun *supplementary texture* yang dihasilkan dari material tambahan yaitu beads yang mencuat melingkari modular wol dan menyebar di beberapa titik sebagai dekorasi untuk menyesuaikan dengan tema yaitu sebagai visual lampu pada *moodboard*. Tekstur wol yang keras dan kaku memiliki kerapatan serat yang baik, sehingga tidak mudah tertekuk, namun tidak elastis, sehingga tidak dapat dibentuk apabila teksturnya sudah kaku dan keras.
- g. **Garis:** Penggunaan garis pada karya berupa garis gabungan, yaitu terdapat garis lengkung, garis zigzag, dan *curvilinear*.
- h. **Warna:** Pada karya diatas menggunakan warna *candy pink* (#E2707A) dan didominasi oleh warna *off white* (#FAF9F6)

Prinsip rupa yang digunakan yaitu **keseimbangan** dengan penyesuaian berat atau proporsi antara sisi kanan dan kiri dalam susunan komposisi, serta menggunakan prinsip rupa **kesatuan** dimana elemen-elemen visual seperti warna, bentuk, arah, dan lainnya memiliki keterkaitan, yang kemudian ditambah aksentuasi bentuk kupu-kupu untuk memperkuat tema pada karya. Adapula Prinsip rupa **irama** yang diciptakan oleh pengulangan bentuk cabang dan penempatan mutiara secara berirama, yang memberikan aliran visual condong mereka ke arah luar.

Analisa Potensi Karya

Melalui analisa brand perbandingan, tren fashion dan hasil wawancara, dihasilkan data bahwa karya tekstil kontemporer hasil eksplorasi material serat wol dengan teknik *mixed media* divalidasi oleh narasumber dari bidang kriya dan fashion, bahwa karya tersebut



dapat menjadi salah satu inovasi di bidang kriya tekstil dan *fashion*. Karya tekstil kontemporer ini bukan lagi sesuatu yang asing atau tabu, karena banyak desainer dan seniman yang menggunakan teknik dan material yang mirip dengan penelitian, dan hasil karya penelitian dapat menjadi produk berkelanjutan yang memiliki potensi di pasar *fashion* karena memiliki keselarasan dengan trend *fashion* 2024, dari segi konsep dan visual dimana *trend fashion* saat ini banyak mengangkat konsep *crafting* dengan visual berupa konstruksi, potongan artfull dan juga bentuk yang bervolume. Begitu pula dengan karakteristik visual yang dihasilkan pada karya, memiliki potensi dimasa depan, karena beberapa desainer terbaik mengusung tema yang sama yaitu futuristik, bahkan konsep tersebut menjadi sebuah inovasi di bidang *fashion* saat ini.



Target market dari karya tekstil kontemporer menurut hasil wawancara merupakan orang-orang penikmat *high fashion* yang sangat tertarik dengan seni dan mode, dengan rata-rata berada di kategori *upper middle class* dan *upper class* yang biasa tinggal di daerah perkotaan dan negara-negara dengan perkembangan *fashion* yang pesat. Kemudian untuk penerapan karya tekstil kontemporer hasil wawancara dan melihat dari karya-karya desainer sebelumnya, berpotensi sebagai 2 kategori produk, yaitu *primary* dan *secondary*. Produk *primary*. Tekstil sebagai produk primer sangat vital dalam industri *fashion*, begitu pun dengan produk tekstil kontemporer hasil karya penelitian dimana pembuatan modular wol ditujukan untuk personal, desainer, *stylist* maupun industri, yaitu konsep maupun ukuran dapat disesuaikan dengan permintaan klien, yang biasanya untuk diolah kembali sebagai koleksi pribadi maupun kebutuhan industri seperti *costume wear* atau sebagai pajangan berupa seni instalasi. Sedangkan penerapan sebagai produk *secondary* yaitu sebagai produk jadi siap pakai berupa aksesoris *fashion* dengan kategori *aksesoris couture* berupa *handbag*, *necklace*, *headpiece*.

Penerapan Produk Fashion

Menurut kesimpulan dari berbagai analisa yang telah dilakukan, penerapan tekstil kontemporer sebagai produk *fashion* berpotensi menjadi beberapa jenis produk aksesoris *fashion* dan *dress couture*.

Tabel 2 Penerapan produk fashion

No	Jenis Produk	Design
1.	<i>Headpiece</i>	
Teknik Penerapan		
<p>Dalam Penerapan modular wol menjadi aksesoris berupa <i>headpiece</i> yaitu modul-modul wol yang telah jadi, digabungkan dan dikomposisikan dengan cara di jahit tangan kemudian di lapis kembali dengan lem PVA agar lebih rekat antar modulnya. Kemudian untuk bagian mata dan penerapan pada kepala, modul wol diisi dengan kawat stainless 1,2 mm untuk memudahkan modul di tekuk menyesuaikan bentuk mata dan kepala. Modul dibagian mata dibuat berjarak sehingga tidak menempel langsung dengan kulit bagian dekat mata, untuk mencegah ketidaknyamanan dari tekstur produknya.</p>		
2.	<i>Necklace</i>	
Teknik Penerapan		
<p>Dalam Penerapan modular wol menjadi aksesoris berupa <i>necklace</i> yaitu modul-modul wol yang telah jadi, digabungkan dan dikomposisikan dengan cara di jahit tangan kemudian di lapis kembali dengan lem PVA agar lebih rekat antar modulnya. Sedangkan untuk bagian dalam necklace, modul wol diisi dengan kawat stainless 1,2 mm untuk memudahkan modul di tekuk menyesuaikan ukuran leher. Untuk sambungan pada necklace menggunakan kait udang yang di jahit tangan pada wol. Perawatan pada necklace hanya perlu dibersihkan dengan sikat kering apabila terdapat debu.</p>		

3.	<i>Hand bag</i>	
Teknik Penerapan		
<p>Dalam Penerapan modular wol menjadi aksesoris berupa <i>handbag</i> yaitu modul-modul wol yang telah jadi, digabungkan dan dikomposisikan dengan cara di jahit tangan kemudian di lapisi kembali dengan lem PVA agar lebih rekat antar modulnya. Kemudian untuk penerapan modul wol ke tas, tidak hanya dengan cara dijahit namun dapat menggunakan snap button, yang di jahit pada 5 titik bagian depan dan 4 titik bagian belakang, sehingga aplikasi wol pada tas dapat di sesuaikan dan diubah model nya sesuai keinginan. Perawatan pada modul wol tas hanya perlu dibersihkan dengan sikat kering, sedangkan bagian dasar tas di bersihkan dengan lap basah.</p>		
4.	<i>Dress</i>	
Teknik Penerapan		
<p>Terdapat dua teknik penerapan pada <i>dress</i>. Cara pertama, tekstil kontemporer yang masih berbentuk modul-modul yang terpisah, diaplikasikan diatas kain yang telah di potong pola agar bentuknya menyesuaikan pola tersebut, dengan cara di jahit tangan, kemudian masing-masing pola dijahit untuk dibuat <i>dress</i>. Cara penerapan kedua yaitu dengan mengaplikasikan langsung tekstil kontemporer berupa modular yang telah dikomposisikan, hasil gabungan antar modul dengan cara di drapping pada <i>dress</i> yang sudah jadi, kemudian dijahit tangan diatas kain <i>dress</i>. Perawatan pada dress yaitu dibersihkan dengan sikat kering, namun jika terdapat kotoran di bagian kain dress, dapat dicuci dengan sedikit air tanpa mengenai bagian modul wol.</p>		

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui studi literatur, observasi, eksplorasi dan wawancara, penulis menyimpulkan bahwa inovasi dalam perkembangan kriya dapat tercipta hanya dari material dan teknik sederhana yang kemudian dieksplorasi dan diolah untuk menghasilkan visual atau bentuk-bentuk baru yang unik, bervariasi dan menarik. Hasil eksplorasi tersebut menghasilkan teknik yang tepat dalam pengolahan serat wol adalah *felting* (*wet felting* dan *needle felting*). Teknik tersebut dikembangkan dengan penggabungan material pendukung sehingga menghasilkan visual bervariasi dengan tekstur yang keras dan kaku, dengan penggunaan tema futuristik yang terinspirasi bentuk alam berupa kupu-kupu pada karya yang dibuat, banyak diadopsi oleh desainer maupun seniman, sehingga memiliki potensi di pasar *fashion*, yaitu potensi penerapan sebagai produk *primary* dan *secondary* berupa aksesoris *fashion*. Namun terdapat perbedaan proses penerapan pada setiap produk, modul-modul wol yang digabungkan dan dikomposisikan dengan cara di jahit tangan kemudian di lapis kembali dengan lem PVA agar lebih rekat antar modulnya. Apabila penerapannya menjadi busana atau tas, modular wol yang telah dikomposisikan dapat langsung di jahit diatas kain busana atau yang sudah jadi. Perawatan produknya pun perlu disimpang dengan cara digantung dengan dilapisi *cover plastic* agar tidak terkena debu, produk tidak dapat terkena air dalam jumlah banyak, namun untuk proses pembersihan noda pada produk dapat dilakukan sesuai intruksi perawatan.

Dari hasil berbagai analisa, karya tekstil kontemporer penelitian tervalidasi dapat menjadi salah satu inovasi di bidang kriya tekstil dan *fashion*. *Contemporary craft* atau kriya kontemporer merupakan hasil dari pengoptimalan olahan berbagai aspek yang bersifat *multi-inter-transdisiplin*. Adapun kriya tekstil kontemporer prosesnya menggunakan segala jenis bahan/material tekstil.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, D. A. 1984. Nirmana Dwimatra. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Ciptandi, F., Sachari, A., Haldani, A., & Sunarya, Y. Y. (2018, February). Identity shift on traditional clothes for women Tuban, East Java, Indonesia. In 4th Bandung Creative Movement International Conference on Creative Industries 2017 (4th BCM 2017) (pp. 252-256). Atlantis Press.

Masykur, F. S., & Puspitasari, C. (2019). Eksplorasi Serat dan Kain Kenaf Dengan Teknik Tekstil Pada Produk Fesyen. *eProceedings of Art & Design*, 6(3).

Nurmiraani, A. A., & Ciptandi, F. (2018). Pengolahan Tekstur Menggunakan Material Lem Silikon Dengan Teknik Rekalatar Tekstil Pada Produk Tas. *eProceedings of Art & Design*, 5(3).

Gustami, S. (2007). Butir-Butir Mutiara Estetika Timur : Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia. Yogyakarta: Prasista.

Helena, E. R., Arumsari, A., & Hendrawan, A. (2015). Perancangan Busana Wanita Bertema 'colony' Dengan Teknik Felting. *eProceedings of Art & Design*, 2(3).

Hunaifah (Pendidikan Seni Rupa, F. U. M. M. (2020). Pemanfaatan Tinta Dan Pastel (Mix Media) Untuk Pembelajaran Seni Lukis Pada Siswa Kelas XII DI MA Syekh Yusuf Sungguminasa Kabupaten Gowa. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Isnanta, S. D. (2015). Penciptaan Karya Seni Mixed Media Berbasis Ekperimentasi Dengan Teknik Assemblage. *Abdi Seni*, 6(1).

Richard, V. R. K., & Viniani, P. (2023). PENGEMBANGAN ELEMEN DEKORASI FLORAL PADA TEKNIK NUNO FELTING. *eProceedings of Art & Design*, 10(3).

- Roesanto, Q. L., & Ciptandi, F. (2018). Pengaplikasian Material Thermoplastic Rubber Sebagai Produk Aksesoris Fesyen. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 6(3).
- Sachari, A. (2015). Eksplorasi Material Berbasis Permainan Sebagai Pendekatan Berkreasi. *Panggung*, 25(3).
- Sagita, W. P., & Ciptandi, F. (2020). Pengembangan Batik Gedog Tuban Dengan Teknik Ikat Celup Untuk Menciptakan Bentuk Visual Baru Dengan Motif Kontemporer. *eProceedings of Art & Design*, 7(2).
- Suliyanthini, D. (2017). *Ilmu Tekstil*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers
- Sunarya, Y. Y., Peringatan, D. B. B., & Rupa, T. P. S. (2017). Kriya dalam Konstelasi Kemanfaatan dan Kemajuan Semangat Zaman. Draft Bagian Buku Peringatan 70 Tahun Pendidikan Seni Rupa, Desain, Dan Kriya, 1947-2017 Fakultas Seni Rupa Dan Desain ITB, October, 1-14.
- Suparno, O. (2020). Potensi Dan Masa Depan Serat Alam Indonesia Sebagai Bahan Baku Aneka Industri. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 30(2).
- Wicaksono, A. (2016). Potensi Pengembangan Inovasi Desain Produk Kriya KUKM Indonesia di Era Industri Kreatif. *Corak*, 5(2).
- Zam, R., Guntur, G., & Raharjo, T. (2022). Konservasi Rumah Gadang Minangkabau dalam Ekspresi Kriya Seni. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7694-7608.